



PENGARUH ESG *DISCLOSURE SCORE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERBANKAN DENGAN MODERASI KOMITE AUDIT

Ariq Fadhali, Agus Purwanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of ESG Disclosure Score on the value of banking companies, with audit committee moderation. The population of this study consists of banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2018 to 2022. The study uses purposive sampling techniques with a total sample of 12 banks. The study data is secondary data obtained from Bloomberg Terminal, annual reports, and company financial statements. This study employs multiple linear regression analysis and moderated regression analysis methods using Eviews version 13. The analysis results show that the ESG Disclosure Score has a significant negative effect on company value. This is possibly due to the additional costs incurred by banks for integrating ESG and the fact that emerging markets like Indonesia have not fully responded well to the signals given by companies. Additionally, the Audit Committee is unable to moderate the relationship between the ESG Disclosure Score and company value. This may be due to the effectiveness of the audit committee being highly dependent on the competence, independence, and quality of corporate governance regulations, which may not yet be fully realized in Indonesia.

Key word: ESG disclosure score, audit committee, firm value, tobin's q ratio

PENDAHULUAN

Saat ini adopsi kinerja ESG yang mencakup pertimbangan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, berkembang pesat sebagai tanggapan terhadap kompleksitas tantangan *global*. Masalah ESG tidak hanya menimbulkan pertanyaan moral, tetapi juga menjadi isu ekonomi karena dapat berdampak langsung pada stabilitas ekonomi (Menicucci & Paolucci, 2023). Adanya perubahan paradigma di kalangan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan pelaku pasar yang semakin menyadari bahwa praktik bisnis yang berkelanjutan tidak hanya memberikan manfaat sosial dan lingkungan, tetapi juga memainkan peran kunci dalam meningkatkan nilai perusahaan secara jangka panjang. Dengan demikian, investor tidak hanya memerhatikan performa keuangan, seperti Return on Assets (ROA), melainkan juga meneliti upaya perusahaan dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya, sebagaimana tercatat dalam Laporan Keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan (Perdana *et al.*, 2023).

Berdasarkan data dari ESG Global Study (Capital Group, 2023), Proporsi investor yang mengadopsi ESG dalam pendekatan investasi secara global mencapai 90% pada tahun 2023, sedikit meningkat dari 89% pada tahun 2022. Selain itu, adopsi ESG di kawasan Asia Pasifik dan EMEA juga mencapai 93% karena Investor termotivasi oleh potensi ESG untuk meningkatkan hasil investasi dan mengelola risiko. Tingkat adopsi yang tinggi ini menunjukkan bahwa prinsip ESG semakin menjadi bagian penting dalam strategi investasi di seluruh dunia. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menarik lebih banyak modal, dan memberikan keunggulan kompetitif yang dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan telah meluas di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang memiliki peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/Pjok.3/2017 tentang kewajiban perusahaan emiten dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, praktik ESG menjadi semakin relevan bagi perusahaan-

¹ Corresponding author



perusahaan terutama sektor keuangan yaitu bank dan lembaga keuangan dalam mewujudkan implementasi keuangan berkelanjutan

Perbankan sebagai pilar utama sistem keuangan global, memegang peran krusial dalam mencapai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dengan fokus utama pada upaya membangun kepercayaan nasabah, mencapai reputasi yang positif, dan meraih profitabilitas (Bätae *et al.*, 2021). Ketika bank berhasil menerapkan praktik ESG dengan baik, hal ini tidak hanya memperkuat kepercayaan nasabah dan memperbaiki citra perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Pemerintah juga mempunyai regulasi Taksonomi Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI), yang merupakan kerangka kerja untuk memberikan panduan komprehensif kepada pasar keuangan tentang kegiatan ekonomi yang berkelanjutan atau kegiatan ekonomi transisi. Taksonomi yang baik dapat memberi keyakinan dan kepastian kepada pelaku pasar mengenai di mana mereka mengalokasikan portofolionya (Forest & Finance, 2023). Selain itu, dalam menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan di sektor perbankan, komite audit memegang peran penting. Komite audit merupakan salah satu pilar utama dalam kerangka tata kelola perusahaan yang baik, yang diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dewan, memperbaiki kualitas pelaporan keuangan dan non-keuangan, mengurangi masalah asimetri informasi, meningkatkan kinerja, independensi, dan objektivitas auditor, serta memperbaiki manajemen risiko (Buallay & Al-Ajmi, 2018).

Saat ini pengungkapan ESG oleh perusahaan menjadi aspek penilaian yang signifikan bagi pemilik modal dalam membuat keputusan investasi dalam beberapa tahun terakhir. Banyak Lembaga dan institusi yang mengukur dan mempublikasikan *ESG Score*, seperti Bloomberg, Revinitif, MSCI dan sebagainya. Keterbukaan informasi mengenai ESG memiliki potensi positif terhadap nilai perusahaan. Dengan munculnya regulasi global terkait emisi karbon dan isu perubahan iklim, minat terhadap pengungkapan praktik ESG semakin meningkat. Hal ini memungkinkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk memantau strategi manajemen yang diterapkan oleh perusahaan, yang dapat berdampak pada keberlanjutan ekonomi jangka panjang (Lokuwaduge & Heenetigala, 2017). Adanya regulasi mengenai keuangan berkelanjutan di Indonesia sejak tahun 2016, turut mengharuskan bank untuk menerbitkan laporan keberlanjutan, walaupun BEI belum mensyaratkan pelaporan ESG sebagai keharusan bagi perusahaan publik (Safriani & Utomo, 2020).

Implementasi strategi keberlanjutan membawa manfaat yang positif secara finansial, lingkungan, dan sosial bagi perusahaan. Henisz *et al.*, (2019) mendukung gagasan ini dengan menunjukkan bahwa fokus yang kuat pada faktor keberlanjutan (ESG) akan meningkatkan nilai perusahaan dan memungkinkan ekspansi pasar yang lebih luas. Komite audit merupakan sistem pengendalian internal yang independen dan aktif untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaporan ESG tanpa mengorbankan objektivitas dan kepentingan pemegang saham (Appuhami & Tashakor, 2017). Oleh karena itu, memiliki komite audit yang mahir adalah suatu keharusan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pelaporan ESG, sehingga reputasi perusahaan dapat meningkat (Arif *et al.*, 2020). Oleh karena itu, peran komite audit dalam mengawasi implementasi ESG dan praktik tata kelola lainnya sangat krusial dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian mengenai kinerja ESG sudah banyak dilakukan terhadap perusahaan di berbagai negara termasuk Indonesia. Seperti penelitian Perdana *et al.*, (2023) yang mengatakan bahwasanya pengungkapan ESG memberi pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan bank di kawasan ASEAN, hal ini sesuai dengan teori sinyal di mana investor akan merespons sinyal positif tentang kinerja bank terkait dengan ESG karena pengungkapan ESG yang baik akan menarik perhatian *stakeholder*. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Rastogi & Singh, (2023) yang meneliti pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan pada 34 bank di India. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian Azmi *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa di pasar negara berkembang pengungkapan ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu Penelitian Safriani & Utomo, (2020) menemukan bahwa pengungkapan ESG dapat menurunkan nilai perusahaan karena rendahnya tingkat kepercayaan investor terhadap sinyal yang diberikan. Menicucci & Paolucci, (2023) juga menemukan bahwa ESG memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan di Italia.

Meskipun referensi jurnal telah memberikan wawasan yang luas terkait fenomena yang terjadi di berbagai wilayah Eropa dan Asia, namun penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan

penelitian yang jarang diteliti di Indonesia. Dengan menggunakan perusahaan sektor perbankan sebagai objek penelitian di Indonesia, karena masih kurangnya literatur yang membahas kinerja ESG dan nilai perbankan di Indonesia telebih *sustainable finance* berkembang pesat di industry keuangan. Oleh karena itu, penelitian pada sektor perbankan dapat menggambarkan sejauh mana kinerja ESG mempengaruhi nilai perusahaan perbankan dengan melihat pengaruh komite audit dalam memoderasi hubungan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam literatur serta meningkatkan pemahaman tentang bagaimana *ESG Score* mempengaruhi nilai perusahaan dan komite audit memoderasi hubungan tersebut. Penemuan yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian dengan topik serupa, serta bagi pemerintah untuk mengembangkan regulasi terkait pentingnya adopsi ESG yang diharapkan selanjutnya ditujukan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Stakeholders Theory

Berdasarkan *stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham, tetapi memiliki tanggung jawab terhadap sejumlah pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) dalam operasi dan keberlanjutan perusahaan (Freeman & McVea, 1984). Pemangku kepentingan ini merupakan semua pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan seperti karyawan, konsumen, sumber daya alam atau lingkungan, hingga masyarakat sekitar. Peralihan tanggung jawab perusahaan yang awalnya berorientasi pada pemegang saham menjadi lebih mempertimbangkan pemangku kepentingan secara umum akan menyeimbangkan kepentingan yang berinvestasi (pemegang saham) dan yang tidak berinvestasi terhadap perusahaan, sehingga melindungi dalam pengambilan risiko yang berlebihan dari manajemen perusahaan dan dapat menjaga nilai perusahaan (*firm value*) menjadi lebih baik (Ersoy *et al.*, 2022).

Dalam setiap kegiatan bisnis, perusahaan diharapkan memenuhi harapan dan tuntutan stakeholder dengan dukungan melalui pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan, memastikan manajemen melaporkan seluruh aktivitas bisnisnya (Safriani & Utomo, 2020). Pengungkapan informasi non-keuangan dapat diwujudkan dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang menjelaskan aspek ESG perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kegiatan ESG secara tidak langsung menunjukkan komitmennya untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan (Azmi *et al.*, 2021). Dengan memenuhi harapan dan tuntutan pemangku kepentingan, diharapkan dapat menciptakan dampak positif pada kinerja perusahaan.

Selain itu, komite audit memiliki peran penting dalam memastikan bahwa perusahaan mematuhi prinsip-prinsip tata kelola yang baik dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan, serta manajemen risiko, yang semuanya berkontribusi pada transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dengan demikian, keberadaan komite audit yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (*firm value*). Komite audit yang berfungsi dengan baik memastikan bahwa informasi yang diungkapkan kepada pemangku kepentingan, baik keuangan maupun non-keuangan, adalah akurat dan dapat diandalkan, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat.

Signalling Theory

Teori sinyal (*signalling theory*) berasal dari tulisan Akerlof (1970) dalam makalah klasiknya yang berjudul "The Market for Lemons: Quality Uncertainty and the Market Mechanism". Akerlof mengemukakan bahwa dalam beberapa situasi, pihak yang terlibat dalam transaksi atau interaksi memiliki akses atau pengetahuan yang lebih besar tentang informasi dibandingkan dengan pihak lain, yang dikenal sebagai informasi asimetris (*asymmetric information*).

Teori sinyal juga dikembangkan oleh Spence Michael (1973) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan akan direspon sebagai sinyal oleh pemangku kepentingan perusahaan dalam

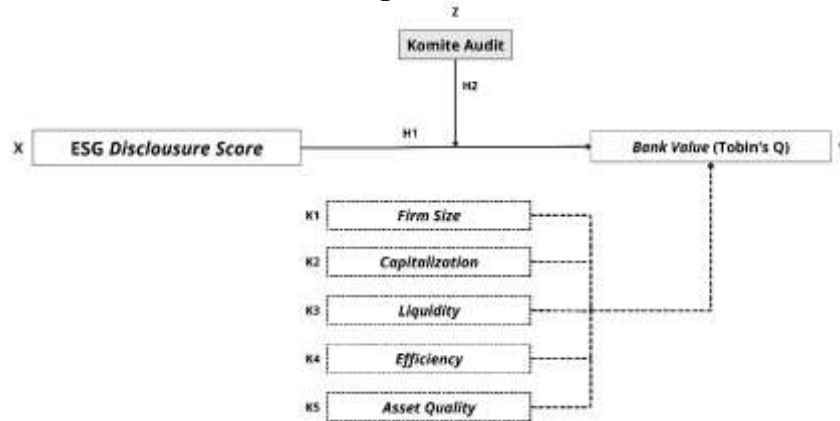
bentuk positif atau negatif. Sinyal positif ini bisa dalam bentuk peningkatan laba atau inovasi produk, dapat dianggap sebagai "berita baik" yang meningkatkan penilaian pasar terhadap perusahaan. Sebaliknya, sinyal negatif, seperti penurunan kinerja keuangan, dapat dianggap sebagai "berita buruk" yang mempengaruhi persepsi negatif terhadap perusahaan. Oleh karena itu, setiap bentuk sinyal yang diberikan oleh perusahaan bertujuan untuk menyampaikan informasi tertentu dengan harapan dapat mengubah penilaian pasar atau pihak eksternal terhadap perusahaan (Gumanti, 2009).

Pengungkapan informasi ESG dapat dianggap sebagai sinyal positif yang memberikan keyakinan kepada investor dalam membuat keputusan investasi (Safriani & Utomo, 2020). Selain itu, sinyal ini diharapkan dapat diterima dengan baik oleh para pemangku kepentingan sebagai indikasi bahwa perusahaan bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik (Guidry & Patten, 2010). Dengan demikian, sinyal tersebut dapat meningkatkan reputasi perusahaan, nilai perusahaan, dan menyebabkan peningkatan harga saham perusahaan di pasar.

Selain itu, komite audit memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa sinyal yang diberikan oleh perusahaan kepada pasar dan pemangku kepentingan adalah akurat dan dapat dipercaya. Komite audit bertugas untuk meninjau dan mengawasi proses pelaporan keuangan serta pengungkapan informasi non-keuangan, termasuk aspek-aspek ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Dengan demikian, keberadaan komite audit yang efektif dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan nilai perusahaan. Komite audit yang berfungsi dengan baik membantu memastikan bahwa perusahaan memberikan sinyal positif yang valid mengenai kinerja dan tanggung jawab sosialnya, sehingga dapat menarik lebih banyak investor dan meningkatkan harga saham di pasar.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh pengungkapan skor ESG terhadap nilai perusahaan

Pengungkapan ESG, yang mencakup praktek-praktek kepedulian terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, tidak hanya menjadi tren, namun juga di respon positif oleh para investor. Hal ini di dukung oleh survei ESG Global Study dimana adopsi ESG dalam pemngambilan keputusan investasi oleh investor di berbagai kawasan dunia mencapai 89%, dimana kawasan Asia Pasifik meningkat sebesar 93% (Capital Group, 2023). Teori signalling juga menegaskan bahwa kelangsungan hidup dan keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada bagaimana pihak-pihak eksternal, terutama para pemangku kepentingan, memandang kecocokan dan keberlanjutan aktivitas organisasi tersebut dengan norma-norma, nilai-nilai, dan tuntutan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Aktivitas yang mendukung keberlanjutan perusahaan dapat diungkapkan dalam laporan keberlanjutan (sustainability report) yang mencakup praktik ESG, Sehingga diharapkan presepsi positif stakeholders dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, Banyak penelitian telah menginvestigasi korelasi antara ESG *disclosure score* dan nilai perusahaan, dengan temuan yang bervariasi. Adanya penelitian yang menyimpulkan ESG *Score* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sebagaimana dijelaskan pada penelitian Fuadah *et al.*, (2022) dimana meneliti 140 perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian (El Khoury *et al.*, 2023) (Rastogi & Singh, 2023) (Ersoy *et al.*, 2022) (Perdana *et al.*, 2023) yang menunjukkan adanya pengaruh positif ESG terhadap Kinerja Pasar Perbankan (Tobin's Q). Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H1: Pengungkapan skor ESG mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh moderasi komite audit terhadap hubungan antara pengungkapan skor ESG dan nilai perusahaan

Dalam kerangka Teori *Stakeholders*, komite audit berperan sebagai pengawas yang memastikan bahwa informasi ESG yang diungkapkan oleh perusahaan adalah akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Literatur menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang aktif dan kompeten dapat meningkatkan kepercayaan stakeholders terhadap pengungkapan ESG (Ans Kolk & Jonatan Pinkse, 2010). Dengan pengawasan yang ketat, komite audit dapat membantu mengurangi kekhawatiran investor mengenai keakuratan dan reliabilitas informasi ESG. Hal ini dapat mengubah persepsi negatif investor terhadap biaya tinggi yang terkait dengan inisiatif ESG menjadi persepsi positif tentang komitmen jangka panjang perusahaan terhadap keberlanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Carcello *et al.*, 2003).

Berdasarkan Teori Signaling, komite audit berperan penting dalam memperkuat sinyal yang dikirimkan oleh pengungkapan ESG kepada pasar (*market*). Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan komite audit yang efektif cenderung memiliki pengungkapan yang lebih transparan dan dapat diandalkan, yang mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor (DeFond and J.Jiambalvo, 1991; Spence Michael, 1973). Dengan demikian, keberadaan komite audit dapat membantu memastikan bahwa sinyal yang dikirimkan melalui ESG *disclosure score* adalah positif dan diterima dengan baik oleh pasar. Investor akan lebih percaya bahwa informasi ESG yang diungkapkan mencerminkan komitmen nyata perusahaan terhadap praktik berkelanjutan, yang dapat meningkatkan penilaian mereka terhadap perusahaan (Prall & Council, 2021).

Penelitian terdahulu juga mendukung argumen bahwa komite audit dapat memoderasi hubungan antara ESG *disclosure score* dan nilai perusahaan. Komite audit yang aktif dapat meningkatkan kualitas pelaporan ESG dengan memastikan kepatuhan terhadap standar pelaporan dan mengurangi risiko *misreporting* (Zhang *et al.*, 2007). Hal ini dapat membantu mengatasi tantangan dalam pengukuran dan pelaporan ESG yang sering menimbulkan ketidakpastian di kalangan investor (Cheng *et al.*, 2014). Dengan kepercayaan yang lebih tinggi terhadap informasi ESG, investor lebih mungkin melihat pengungkapan ESG sebagai sinyal positif yang mencerminkan kinerja jangka panjang perusahaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, komite audit yang efektif dapat memoderasi dan memperkuat hubungan antara ESG *disclosure score* dan nilai perusahaan bank, mengubah hubungan yang semula mungkin negatif menjadi positif atau netral.

Sehingga dapat disimpulkan peran utama dari komite audit dalam mengawasi tidak hanya terbatas terhadap proses pelaporan keuangan, tetapi termasuk dalam proses pelaporan non-keuangan dalam mengurangi ketimpangan informasi antara manajemen, pemangku kepentingan, dan perusahaan (Appuhami & Tashakor, 2017). Lebih spesifiknya, komite audit bertanggung jawab mengawasi pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang wajib dan sukarela. Anggota komite audit perlu memahami identifikasi dan prioritas risiko serta peluang terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola, serta mengawasi implementasi praktik pengungkapan yang sesuai (Djaddang *et al.*, 2017). Karena hal itu, komite audit juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap keandalan serta objektivitas laporan keuangan, sambil memberikan peningkatan efisiensi dalam praktik tata kelola perusahaan. Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H2: Komite audit memoderasi hubungan antara pengungkapan skor ESG dan nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian menggunakan periode 2018-2022 dengan populasi perusahaan pada sektor perbankan yang tercatat di BEI. Metode purposive sampling digunakan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut kriteria mendapatkan data sampel penelitian:

1. Perusahaan sektor perbankan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun berturut-turut pada periode 2018-2022.
2. Perusahaan sektor perbankan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2018-2022.
3. Perusahaan sektor perbankan yang memiliki informasi ESG *Disclosure Score* dan data lengkap sesuai variabel penelitian selama periode 2018-2022.

Variabel dan Pengukurannya

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Dependen Tobin's Q	TQ	Tobin's Q = ((market capitalization+total liabilitas))/(total aset)
Variabel independen ESG Score	ESGS	Bloomberg ESG score
Variabel Moderasi Ukuran Komite Audit	KA	Jumlah anggota komite audit
Variabel Kontrol <i>Firm Size</i>	Size	Logaritma Natural (total aset)
<i>Capitalization</i>	Cap	Total equity/total asset
<i>Liquidity</i>	Liq	Total deposit/total asset
<i>Efficiency</i>	Efcy	Biaya operasional/pendapatan operasional
<i>Asset Quality</i>	AQ	Non-performing loans/total loans

Model Penelitian

Pada penelitian ini digunakan uji regresi linear berganda dan uji *moderated regression analysis* untuk menguji pengaruh variabel ESG score terhadap variabel nilai perusahaan, serta mengetahui apakah variabel komite audit memiliki efek moderasi pada hubungan tersebut dengan variabel kontrol *firm size, capitalization, liquidity, efficiency* dan *asset quality*. Berikut persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hubungan-hubungan tersebut:

Model 1:

$$TQ_{it} = \beta_0 + \beta_1 ESG_{1it} + \beta_2 SIZE_{2it} + \beta_3 CAP_{3it} + \beta_4 LIQ_{4it} + \beta_5 EFCY_{5it} + \beta_6 AQ_{6it} + \epsilon_{it}$$

Model 2:

$$TQ_{it} = \beta_0 + \beta_1 ESG_{1it} + \beta_2 KA_{2it} + \beta_3 ESGSKA_{3it} + \beta_4 SIZE_{4it} + \beta_5 CAP_{5it} + \beta_6 LIQ_{6it} + \beta_7 EFCY_{7it} + \beta_8 AQ_{8it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

TQ	= Tobin's Q
β_0	= Bilangan konstan
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8$	= Koefisien variabel bebas
ESGS	= ESG score
KA	= Komite audit
ESGSKA	= Hubungan ESG dengan komite audit
SIZE	= Firm Size
CAP	= Capitalization
LIQ	= Liquidity
EFCY	= Efficiency

AQ = *Asset Quality*
 E = *Error*

Deskripsi Sampel Penelitian

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI selama 2018-2022	48
2.	Perbankan yang tidak mempunyai informasi ESG <i>disclosure score</i> yang di terbitkan oleh Bloomberg Terminal	(31)
3.	Perbankan yang mempunyai data ESG <i>disclosure score</i> namun tidak dalam periode 5 tahun berturut-turut (2018-2022)	(3)
4.	Data outlier	(2)
Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sampel		12
Jumlah sampel penelitian (12 x 5)		60

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan analisis akan membahas mengenai hasil dari pengujian-pengujian yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah terbentuk. Pembahasan dimulai dari deskripsi dari objek penelitian, metode-metode analisis untuk menguji hipotesis, serta interpretasi dari hasil analisis yang didapat. Untuk melakukan analisis-analisis tersebut, digunakan *software* Eviews 13.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Obs.
TQ	1,0446	1,3001	0,8684	0,1209	60
ESGS	41,7952	56,34	25,89	8,7610	60
KA	4,6	8	2	1,4752	60
SIZE	33,3571	35,2282	31,2652	0,9445	60
CAP	0,1547	0,2401	0,0553	0,0441	60
LIQ	0,7085	0,8830	0,4798	0,0780	60
EFCY	0,524	0,6450	0,3667	0,0636	60
AQ	0,0256	0,0692	0,0018	0,0119	60

Sumber: Data diolah dengan *software* Eviews 13, 2024

Pada Tabel 3, menunjukkan variabel TQ dengan rata-rata nilai sebesar 1,04. Nilai standar deviasi menunjukkan sebesar 0,1209 yang menunjukkan TQ bank mempunyai sebaran data yang tidak terlalu melebar, karena standar deviasi relatif kecil dibandingkan rata-rata. Nilai maksimum TQ diperoleh sebesar 1,30 yang diperoleh oleh Bank Mega Tbk. pada tahun 2021. Nilai minimum TQ menunjukkan nilai sebesar 0,86 diperoleh dari nilai TQ Bank Pan Indonesia Tbk. pada tahun 2021.

Variabel Environmental, Social and Governance Disclosure Score (ESGS) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 41,795. Standar deviasi ESGS menunjukkan nilai sebesar 8,761 dimana menunjukkan ESGS mempunyai sebaran data yang melebar. Nilai maksimum ESGS menunjukkan nilai sebesar 56,430 yang mana dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk. pada 2020. Sedangkan nilai minimum ESGS menunjukkan nilai sebesar 25,890 yang dimiliki oleh Bank BTPN Tbk. pada 2018.

Rata-rata sebesar 4,6 diperoleh oleh variabel moderasi yaitu komite audit. Nilai standar deviasi KA menunjukkan sebesar 1,475 dimana menunjukkan KA mempunyai sebaran data yang tidak terlalu melebar dan terkonsentrasi. Nilai maksimum KA menunjukkan nilai sebesar 8 diperoleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk. pada 2020 dan 2021 serta Bank Syariah Indonesia Tbk. pada 2021. Sedangkan nilai minimum KA menunjukkan nilai sebesar 2 yang diperoleh Bank Tabungan Negara Persero Tbk. pada 2019.

Rata-rata sebesar 33,35 diperoleh oleh variabel kontrol yaitu firm size. Nilai standar deviasi size menunjukkan sebesar 0,9445 dimana menunjukkan size mempunyai sebaran data yang

relatif kecil. Nilai maksimum size menunjukkan nilai sebesar 35,2282 diperoleh Bank Mandiri Tbk. pada 2022. Sedangkan nilai minimum size menunjukkan nilai sebesar 31,2652 yang diperoleh Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk. pada 2018.

Rata-rata sebesar 0,1547 diperoleh oleh variabel kontrol yaitu capitalization. Nilai standar deviasi capitalization menunjukkan sebesar 0,0441 dimana menunjukkan capitalization mempunyai sebaran data yang relatif kecil. Nilai maksimum capitalization menunjukkan nilai sebesar 0,2401 diperoleh Bank Danamon Tbk. pada 2022. Sedangkan nilai minimum capitalization menunjukkan nilai sebesar 0,0553 yang diperoleh Bank BTN Tbk. pada 2020.

Rata-rata sebesar 0,7085 diperoleh oleh variabel kontrol yaitu liquidity. Nilai standar deviasi liquidity menunjukkan sebesar 0,0780 dimana menunjukkan liquidity mempunyai sebaran data yang relatif kecil. Nilai maksimum liquidity menunjukkan nilai sebesar 0,8830 diperoleh Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk. pada 2021. Sedangkan nilai minimum liquidity menunjukkan nilai sebesar 0,0553 yang diperoleh Bank BTPN Tbk. pada 2019.

Rata-rata sebesar 0,5240 diperoleh oleh variabel kontrol yaitu efficiency. Nilai standar deviasi efficiency menunjukkan sebesar 0,0636 dimana menunjukkan efficiency mempunyai sebaran data yang relatif kecil. Nilai maksimum efficiency menunjukkan nilai sebesar 0,6450 diperoleh Bank BTN Tbk. pada 2019. Sedangkan nilai minimum efficiency menunjukkan nilai sebesar 0,3667 yang diperoleh Bank Mega Tbk. pada 2022.

Rata-rata sebesar 0,0256 diperoleh oleh variabel kontrol yaitu asset quality. Nilai standar deviasi asset quality menunjukkan sebesar 0,0119 dimana menunjukkan asset quality mempunyai sebaran data yang relatif kecil. Nilai maksimum asset quality menunjukkan nilai sebesar 0,0692 diperoleh Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk. pada 2018. Sedangkan nilai minimum asset quality menunjukkan nilai sebesar 0,00018 yang diperoleh Bank Rakyat Indonesia Tbk. pada 2022.

Uji Panel Model

Berdasarkan buku yang di tulis Kusumaningtya, *et al*, (2022) tentang konsep dan praktik ekonometrika menggunakan eviews, terdapat tiga uji yang dapat digunakan sebagai alat untuk model regresi data panel, yaitu: *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Dalam menentukan model yang paling tepat diantara 3 model tersebut perlu dilakukan pengujian panel model terbaik, antara lain: uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier*.

Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik antara *common effect* atau *fixed effect*. Berdasarkan pengujian chow pada model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa probabilitas sebesar 0,0000 di mana kedua model tersebut tidak signifikan ($0,0000 < 0,05$), maka pendekatan terbaik adalah *fixed effect model*.

Selanjutnya dilakukan uji Hausman, yang merupakan pengujian dalam menentukan metode yang tepat antara pendekatan *fixed effect* atau pendekatan *random effect*. Berdasarkan hasil uji Hausman menunjukkan bahwa pada model 1 memperoleh probabilitas sebesar 0,0004 dan model 2 sebesar 0,0007 yang mana probabilitas ini tidak signifikan, maka pendekatan terbaik adalah menggunakan *fixed effect model*.

Sedangkan, uji Lagrange Multiplier (LM) merupakan pengujian untuk menentukan model yang terbaik antara pendekatan *common effect model* atau *random effect model*. Namun, pengujian ini tidak perlu dilakaku karena berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman dapat disimpulkan bahwa pendekatan model terbaik dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Uji Asumsi Klasik

Tujuan untuk menguji asumsi klasik agar memastikan bahwa regresi yang dihasilkan memenuhi karakteristik sebagai Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Untuk mencapai sifat-sifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), sehingga diperlukan berbagai uji asumsi klasik yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan mempertimbangkan koefisien dan signifikansi dari nilai Jarque-Bera. Berdasarkan hasil uji normalitas Jarque-Bera menunjukkan bahwa probability berada di atas nilai signifikansi 0,05 yaitu sebesar 0,399553. maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal pada model.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menilai apakah terdapat korelasi di antara variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas menggunakan *pearson correlation coefficient* dimana tidak ditemukan nilai korelasi melebihi 0,9 atau dibawah -0,9 di antara variabel independen, variabel moderasi maupun variabel kontrol penelitian sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Uji tersebut dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Berdasarkan hasil uji tersebut, ditemukan bahwa setiap variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Maka model regresi lulus uji heteroskedastisitas.

Selanjutnya dilakukan Uji Durbin-Watson untuk memastikan tidak ada masalah autokorelasi pada model regresi. Hasil uji menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,980, dimana nilai ini berada diantara nilai dU (1,80305) dan 4-dU (2,19695). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi lulus uji autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda & Uji MRA

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda & Uji MRA
Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-1,664254	1,259681	-1,321171	0,1936
ESGS	-0,011504	0,002897	-3,971177	0,0003
SIZE	0,090374	0,036367	2,485030	0,0170
CAP	1,176222	0,765742	1,536055	0,1320
LIQ	-0,000578	0,270196	-0,002138	0,9983
EFCY	0,007218	0,226304	0,031895	0,9747
AQ	-0,401862	1,196552	-0,33585	0,7387
	R^2	0,837684	F-statistik	12,75023
	$Adj R^2$	0,771984	Prob(F-statistik)	0,000000

Uji Moderated Regression Analysis				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-1,46566	1,308941	-1,11973	0,2695
ESGS	-0,012561	0,006641	-1,89158	0,0658
KA	0,002417	0,060775	0,03978	0,9685
ESGSKA	0,000164	0,001318	0,1244	0,9016
SIZE	0,086972	0,03707	2,346167	0,0240
CAP	0,98415	0,873026	1,12729	0,2663
LIQ	-0,070322	0,297326	-0,23652	0,8142
EFCY	-0,004736	0,250435	-0,01891	0,985
AQ	-0,356896	1,268162	-0,28143	0,7798
	R^2	0,841011	F-statistik	11,13634
	$Adj R^2$	0,765492	Prob(F-statistik)	0,000000

Sumber: Data diolah dengan *software* Eviews 13, 2024

Uji Uji Simultan (F) dan Koefisien Determinasi (R²)

Mengacu pada tabel 5 diketahui Probability (F- Statistik) pada model 1 0,00000 dan model 2 sebesar 0,00000. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan probabilitas (F-Statistik) lebih kecil dari nilai signifikansi (0,00000<0,05). Oleh karena itu variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan, berdasarkan pengujian hipotesis memakai koefisien determinasi dalam tabel 5 *Adjusted R2* model pertama menunjukkan angka sebesar 0,771984. Hal ini menegaskan bahwa 77,19% dari variabilitas nilai perusahaan perbankan sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model.. Sedangkan 22,81% dari variabilitas dalam nilai bank yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini

Sedangkan model kedua menunjukkan *Adjusted R2* sebesar 0,765492. Nilai ini menegaskan bahwa 76,54% dari variabilitas dalam nilai perusahaan perbankan dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model. Sedangkan 23,46% dari variabilitas dalam nilai bank yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

Pengaruh pengungkapan skor ESG terhadap nilai perusahaan

Setelah dilakukan pengujian untuk hipotesis pertama (H1), yaitu pengungkapan ESG *score* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ditemukan bahwa variabel ESGS secara statistik berpengaruh signifikan, namun pengaruh ini mempunyai arah yang negatif. Hal ini dibuktikan melalui hasil pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi yang sebesar -0,011504 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,0003 ($0,0003 < 0,05$) dan tidak signifikan pada model 2 dengan probabilitas 0,0658 ($0,0658 > 0,05$). Artinya, adanya pengungkapan ESG *score* tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan di sektor perbankan, namun sebaliknya ESG cenderung menurunkan nilai pasar perbankan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa **H1 ditolak**.

Penemuan ini selaras dengan hasil yang telah dilakukan oleh Buallay (2018) yang menjelaskan bahwa perusahaan perbankan yang memiliki komitmen dalam mempertimbangkan faktor keberlanjutan seperti ESG cenderung mengalami penurunan kinerja perusahaan dan merugikan nilai saham perusahaan dalam jangka pendek. Hal ini diakibatkan dari adanya biaya tambahan yang perlu dipertimbangkan perusahaan perbankan dalam mempertimbangkan faktor keberlanjutan, seperti pelatihan kepada pegawai, biaya tambahan dalam pelaporan, biaya dalam integrasi ESG dalam proses perubahan bisnis, dan adanya biaya untuk konsultasi dan audit sertifikasi ESG. Kinerja perbankan juga sangat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang telah mengakibatkan krisis keuangan di seluruh dunia pada 2020 hingga 2021. Peni & Vähämaa (2012) menjelaskan bahwa krisis keuangan dapat berpengaruh buruk pada kinerja perusahaan sehingga berdampak pada kinerja pasar suatu bank. Sebagai lembaga intermediary, bank berdampak karena banyaknya kegagalan pembayaran pinjaman bisnis, penurunan penyaluran kredit, dan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, teori signaling yang dikemukakan oleh Spence (1973) menyatakan bahwa pengungkapan ESG dapat dilihat sebagai sinyal kualitas manajemen dan potensi kinerja jangka panjang yang lebih baik. Namun, jika sinyal ini tidak diinterpretasikan dengan baik oleh pasar atau terdapat skeptisisme terhadap manfaat pengungkapan ESG, hal ini dapat menyebabkan reaksi pasar yang negatif atau tidak signifikan. Hal ini juga dibuktikan dari laporan (Forest & Finance, 2023) yang menjelaskan bahwa perbankan di Indonesia masih banyak terlibat dalam pembiayaan/kredit yang tidak ramah lingkungan sehingga hal ini masih direspon negatif oleh para pemangku kepentingan (aktivis lingkungan) di Indonesia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pengungkapan ESG memiliki potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan menurut teori dan penelitian di beberapa konteks, di Indonesia pada periode 2018-2022, pengaruh ini belum signifikan secara positif. Hal ini mengindikasikan perlunya edukasi dan peningkatan kesadaran di kalangan investor serta perkembangan regulasi yang lebih mendukung untuk memperkuat hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan di masa depan.

Pengaruh moderasi komite audit terhadap hubungan antara pengungkapan skor ESG dan nilai perusahaan

Setelah dilakukan pengujian untuk hipotesis kedua (H2), yaitu komite audit memoderasi hubungan antara pengungkapan skor ESG dan nilai perusahaan, didapatkan nilai koefisien regresi yang sebesar 0,000164 dan berdasarkan uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,9016 ($0,9016 > 0,05$). Artinya, dengan koefisien yang sangat mendekati nol dan tingkat probabilitas yang jauh di atas 0,05 ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memperkuat hubungan antara ESG Disclosure score dan nilai bank secara signifikan.

Adanya komite audit menurut teori *stakeholder* seharusnya membuat peningkatan kualitas pengawasan dan akuntabilitas dalam pengungkapan informasi, termasuk ESG (Freeman, 1984). Komite audit diharapkan dapat memastikan bahwa pengungkapan ESG dilakukan secara transparan dan akurat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks perbankan di Indonesia, keberadaan komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam memoderasi hubungan

antara ESG Disclosure score dan nilai bank. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk efektivitas komite audit dalam menjalankan tugasnya yang mungkin belum optimal.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Misalnya, studi oleh Buallay & Al-Ajmi (2018) menemukan bahwa di beberapa konteks, komite audit tidak selalu efektif dalam memperkuat hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hasil regresi ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoretis komite audit diharapkan dapat memoderasi hubungan antara ESG Disclosure score dan nilai bank, dalam praktiknya di Indonesia selama periode 2018-2022, pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini menekankan pentingnya peningkatan efektivitas komite audit melalui peningkatan kompetensi, independensi, dan dukungan regulasi yang lebih baik untuk memastikan bahwa peran mereka dalam tata kelola perusahaan dapat terealisasi dengan optimal.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengungkapan skor ESG ditemukan berpengaruh secara signifikan namun membunyai hubungan negatif terhadap nilai perusahaan
2. Komite audit ditemukan tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan skor ESG dan nilai perusahaan.

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan-keterbatasan. Pertama, sampel perusahaan bank yang dapat diproses lebih lanjut adalah sebesar 12 perusahaan dari 48 perusahaan di sektor perbankan yang mana kurang dari 50% dari perusahaan yang terdaftar dalam Bloomberg Terminal yang diakibatkan oleh banyaknya bank yang belum mengungkapkan ESG. Kedua, periode waktu penelitian yang ditentukan adalah 2018 hingga 2022 yang melewati periode pandemic COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia di mana dapat mempengaruhi hasil penelitian. Ketiga, penilaian ESG *score* pada penelitian ini diambil hanya dari Lembaga rating Bloomberg Terminal. Tidak mempertimbangkan dengan Lembaga rating ESG lainnya yang memiliki metodologi penilaian ESG yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk melengkapi berbagai keterbatasan yang ada. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan data ESG selain dari penilaian Bloomberg Terminal seperti *Revinitiv scoring* dan *MSCI rating*. Selain itu, pengaruh pandemic COVID-19 juga perlu dipertimbangkan sebagai faktor penentu dalam penelitian selanjutnya.



REFERENSI

- Akerlof, G. A. (1970). The Market for “Lemons”: Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488–500. <https://doi.org/10.2307/1879431>
- Appuhami, R., & Tashakor, S. (2017). The Impact of Audit Committee Characteristics on CSR Disclosure: An Analysis of Australian Firms. *Australian Accounting Review*, 27(4), 400–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/auar.12170>
- Arif, M., Sajjad, A., Farooq, S., Abrar, M., & Joyo, A. S. (2020). The Impact Of Audit Committee Attributes On The Quality And Quantity Of Environmental, Social And Governance (ESG) Disclosures. *Corporate Governance (Bingley)*, 21(3), 497–514. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0243>
- Azmi, W., Hassan, M. K., Houston, R., & Karim, M. S. (2021). ESG Activities And Banking Performance: International Evidence From Emerging Economies. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 70, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2020.101277>
- Bătae, O. M., Dragomir, V. D., & Feleagă, L. (2021). The Relationship Between Environmental, Social, And Financial Performance In The Banking Sector: A European Study. *Journal of Cleaner Production*, 290. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.125791>
- Buallay, A. (2018). Is Sustainability Reporting (ESG) Associated With Performance? Evidence From The European Banking Sector. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1), 98–115. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2017-0149>
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2018). The Role Of Audit Committee Attributes In Corporate Sustainability Reporting: Evidence From Banks In The Gulf Cooperation Council. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 249–264. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2018-0085>
- Capital Group. (2023). *ESG Global Study 2023. October*. www.capitalgroup.com
- Cheng, B., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). Corporate Social Responsibility And Access To Finance. *Strategic Management Journal*, 35(1), 1–23. <https://doi.org/10.1002/smj.2131>
- Djaddang, S., Darmansyah, D., Witjaksono, R. B., & Ghozali, I. (2017). The Effects Of Environmental Awareness And Corporate Social Responsibility On Earnings Quality: Testing The Moderating Role Of Audit Committe. *International Journal of Economic Perspectives*, 11, 98–109.
- El Khoury, R., Nasrallah, N., & Alareeni, B. (2023). ESG and financial performance of banks in the MENAT region: concavity–convexity patterns. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 13(1), 406–430. <https://doi.org/10.1080/20430795.2021.1929807>
- Ersoy, E., Swiecka, B., Grima, S., Özen, E., & Romanova, I. (2022). The Impact of ESG Scores on Bank Market Value? Evidence from the U.S. Banking Industry. *Sustainability (Switzerland)*, 14(15), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su14159527>
- Eviatiwi Kusumaningtya, Sugiyanto, Eko Subagyo, Wahyu Catur Adinugroho, Jufri Jacob, Yunike Berry, Ani Nuraini, Sudjono, S. S. (2022). *Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews* (p. 336). Academia Publication.
- Forest & Finance. (2023). *Membiyai Hancurnya Keanekaragaman Hayati Banking on Biodiversity Collapse 2023*.
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Fuadah, L. L., Mukhtaruddin, M., Andriana, I., & Arisman, A. (2022). The Ownership Structure, and the Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Firm Value and Firm Performance: The Audit Committee as Moderating Variable. *Economies*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/economies10120314>
- Guidry, R. P., & Patten, D. M. (2010). Market Reactions To The First-Time Issuance Of Corporate Sustainability Reports. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 1(1), 33–50. <https://doi.org/10.1108/20408021011059214>
- Gumanti, T. (2009). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen Dan Usahawan Indonesia*, 38, 4–13.
- Henisz, W., Koller, T., & Nuttall, R. (2019). Five Ways That ESG Creates Value. *McKinsey Quarterly*, November, 1–12.
- Kolk, Ans and Pinkse, J. (2009). The Integration of Corporate Governance in Corporate Social



- Responsibility Disclosures. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 17, 15–26.
- Lawrence J. Abbott, Susan Parker, G. F. P., & Raghunandan, and K. (2003). *The Association between Audit Committee Characteristics and Audit Fees*. 95–117.
- Lokuwaduge, C. S. D. S., & Heenetigala, K. (2017). Integrating Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure for a Sustainable Development: An Australian Study. *Business Strategy and the Environment*, 26(4), 438–450. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bse.1927>
- M.L. DeFond and J.Jiambalvo. (1991). Incidence and Circumstance of Accounting Errors. *The Accounting Review*, 66, 643–655.
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2023). ESG Dimensions And Bank Performance: An Empirical Investigation In Italy. *Corporate Governance (Bingley)*, 23(3), 563–586. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2022-0094>
- Peni, E., & Vähämaa, S. (2012). Did Good Corporate Governance Improve Bank Performance during the Financial Crisis? *Journal of Financial Services Research*, 41(1–2), 19–35. <https://doi.org/10.1007/s10693-011-0108-9>
- Perdana, M., Salim, U., Ratna, K., & Rofiq, A. (2023). *The Effect of Environmental Social Governance (ESG) Performance and Financial Performance on Firm Value: Evidence from the Banking Sector in ASEAN*. 183–193. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-214-9_20
- Prall, K., & Council, I. V. S. (2021). Perspectives Paper: ESG and Business Valuation. *International Valuation Standart Council*.
- Rastogi, S., & Singh, K. (2023). The impact of ESG on the bank valuation: evidence of moderation by ICT. *Journal of Global Responsibility*, 14(2), 273–288. <https://doi.org/10.1108/JGR-07-2022-0075>
- Safriani, M. N., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Spence Michael. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <http://www.jstor.org/stable/1882010>
- Zhang, Y., Zhou, J., & Zhou, N. (2007). *Audit Committee Quality , Auditor Independence , and Internal Control Weaknesses*. 26, 300–327. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.03.001>